**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN RESILIENSI AKADEMIK PADA SISWA SMP PASCA PANDEMI COVID-19**

***RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SOCIAL SUPPORT AND ACADEMIC RESILIENCE IN MIDDLE SCHOOL STUDENTS POST PANDEMI COVID-19***

**Lidya Rahmawati1, Narastri Insan Utami S.Psi. M.Psi., Psikolog2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Lidyarahmaw23@gmail.com

0895339076201

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi akademik dengan kepuasan belajar pada siswa SMP pasca Pandemi covid 19. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara resiliensi akademik dengan dukungan sosial keluarga. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMP berusia 12-16 tahun. Teknik pengumpulan data akan menggunakan skala resiliensi akademik dan dukungan sosial keluarga. Data dianalisis dengan menggunakan *Pearson’s Correlation Product Moment* pada program software SPSS Versi 26. Berdasarkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar r 0,585 dengan p 0,000 dan nilai koefisien determinan diperoleh (R2) sebesar 0,343 menunjukkan bahwa resiliensi akademik memberikan sumbangan efektif sebesar 58.5% sedangkan 41,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** dukungan sosial keluarga, resiliensi akademik, siswa.

**Abstract**

This study aims to determine the relationship between academic resilience and family social support in junior high school students after the Covid-19 pandemic. The hypothesis of this study is that there is a relationship between school resilience and social support in the family. The subjects of this study were junior high school students aged 12 to 16 years. Data collection techniques will use a scale of academic resilience and family social support. Data were analyzed using Pearson's Correlation Product Moment in SPSS software version 26. Based on the results of the correlation coefficient r 0.585 with p 0.000 and the coefficient of determination (R2) 0.343, this shows that school resilience makes an effective contribution of 58.5. % while 41.5% is explained by other variables not measured in this study.

***Keywords:*** *family social support, school resilience, students.*

 **PENDAHULUAN**

Perubahan kebiasaan yang terjadi di masa Covid-19 ini tentu sangat berdampak ke segala aspek, baik adaptasi teknologi, tantangan pembelajaran kondisi yang sulit dan penuh tekanan dalam bidang akademik (Richardson, 2002)*.* Pandemi Covid-19 menuntut semua orang untuk memiliki ketahanan dan resiliensi yang tangguh dalam menjalankan kehidupannya. Demikian juga siswa diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan pandemi Covid-19. Siswa dituntut untuk dapat beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh. Siswa membutuhkan kemampuan resiliensi di bidang akademik untuk menghadapi tekanan perubahan kondisi belajar (Mutianingrum & Pedhu 2021). Resiliensi akademik diperlukan siswa agar dapat mempertahankan kemampuan akademik dalam situasi sulit sekalipun yang penuh tekanan akademik tinggi (Sari, Aryansah & Sari*,* 2020).

Martin dan Marsh (2009) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai kapasitas siswa untuk mengatasi kesulitan yang penuh tekanan dalam proses pendidikan. Resiliensi akademik didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk dapat menghadapi keterpurukan akademik, stres akademik dan tekanan belajar secara efektif (Martin, 2002). Martin dan Marsh (2006) mengemukakan konsep 5-C dalam mengukur dan memprediksi resiliensi akademik, yaitu: *confidence (self-efficacy), coordination (planning), control, composure (low anxiety), dan commitment (persistence).* Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan beberapa aspek dari resiliensi akademik, yaitu regulasi emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Dukungan sosial keluarga memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Seorang individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil akan lebih memungkinkan mengalami konsekuensi ancaman psikis yang negatif (Santoso, 2020). Dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap resiliensi akademik. Dukungan sosial berhubungan erat dengan kualitas hubungan yang mencakup perhatian dan penghargaan terhadap siswa, sehingga siswa akan lebih resilien dalam menghadapi situasi yang menekan (Hasanah, Marjohan & Daharnis*,* 2021). Dukungan sosial mampu memprediksi tingkat resiliensi akademik secara signifikan. Dukungan sosial yang dimaksud dapat berasal dari guru, teman sebaya dan keluarga (Yavuz & Kutlu, 2016). Dukungan sosial dapat membantu siswa untuk siap menghadapi tuntutan akademik dan mengikuti pembelajaran dengan baik (Sari, Aryansah & Sari,2020).

Dukungan sosial keluarga merupakan konstruk multidimensi dengan beragam aspek yang memiliki pengaruh yang berbeda pada fungsi siswa dan keluarga (Trivette, Dunst, dan Hamby, 1996). Dukungan sosial merujuk pada fungsi membantu yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keterikatan, seperti keluarga, teman rekan kerja, kerabat maupun tetangga (Thoits, 1985). Dukungan sosial terdiri dari lima dimensi utama, antara lain: dukungan relasional, dukungan struktural, dukungan konstitusional, dukungan fungsional dan kepuasan dukungan.

Adapun hipotesis dari penelitan ini terdapat hubungan antara resiliensi akademik dengan dukungan sosial keluargapada siswa SMP, semakin tinggi resiliensi akademik pada siswa maka semakin tinggi pula dukungan sosial keluarga yang di dapatkan, begitu sebaliknya semakin rendah resiliensi akademik maka semakin rendah juga dukungan sosial keluarga yang di dapatkan.

**METODE**

Variabel variebel yang terlibat dalam penelitian ini adalah variabel resiliensi akademik sebagai variabel terikat dan dukungan sosial keluarga sebagai variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat 92 subjek yang terlibat uji coba dan 120 subjek untuk penelitian, dimana subjek merupakan siswa SMP yang berusia 12-16 tahun. Jawaban yang dibuat mempunyai empat pilihan yaitu SS (sangat sesuai) S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Aitem di bagi menjadi 2 kelompok pernayatan yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable.*

Skala resiliensi disusun berdasarkan konsep akademik dari Martin dan Marsh (2006). Skala resiliensi di susun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Martin dan Marsh (2006) yaitu Keyakinan diri, koordinasi, kontrol, ketenangan dan komitmen. Pembuatan skala resiliensi akademik menggunakan model skala *Linkert* dengan empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Aitem dibagi menjadi 2 kelompok pernyataan yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfaforable*, skor yang di berikan pada pernyataan *favorable* adalah 4,3,2,1 dan pernyataan *unfavorable* diberikan skor 1,2,3,4 (Azwar,2015. Skala ini dibuat dengan item yang berjumlah 20 *aitem favorable* dan 20 aitem *unfavorable.*

Skala dukungan sosial keluarga disusun dari *social support construct* milik Trivette, Dunst dan Hamby(1996). Skala dukungan sosial keluarga di susun berdasarkan aspek dukungan relasional, dukungan structural, dukungan konstitusional, dukungan fungsional dan kepuasan dukungan. Skala dukungan sosial keluarga disusun menggunakan model skala *Likert* empat pilihan*.*

Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 120, subjek penelitian dengan kategori subjek berdasarkan kelamin sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Frekuensi | Frekuensi Kumulatif (%) |
| Laki-laki | 47 | 39,5 |
| Perempuan | 73 | 60,5 |
| Total | 120 | 100,0 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa total subjek dalam penelitian ini sebanyak 120 orang dengan komposisi jenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang (39,5%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 73 orang (60,5%). Hal ini menunjukkan bahwa subjek berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi. Hal ini disebabkan karena rata-rata subjek yang bersedia mengisi kuesioner penelitian yaitu berjenis kelamin perempuan, sedangkan jenis kelamin laki-laki cenderung menolak atau keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Karakteristik responden berdasarkan usia

Berdasarkan usia, karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2 karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Frekuensi | Frekuensi Kumulatif (%) |
| 12 Tahun | 26 | 22 % |
| 13 Tahun | 38 | 32 % |
| 14 Tahun | 23 | 19 % |
| 15 Tahun | 21 | 18 % |
| 16 Tahun | 12 | 10 % |
| Total | 120 | 100 % |

Tabel 2 menunjukkan karakteristik subjek berdasarkan usia. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek yang berusia 12 tahun sebanyak 26 orang (22 %), subjek berusia 13 tahun sebanyak 38 orang (32 %), subjek berusia 14 tahun sebanyak 23 orang (19 %), subjek berusia 15 tahun sebanyak 21 orang (18 %), dan subjek berusia 16 tahun sebanyak 12 orang (10 %). Hal ini menunjukkan bahwa subjek didominasi oleh siswa SMP berusia 13 tahun yang terlibat dalam penelitian.

 Statistik deskriptif berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data secara deskriptif, sehingga memberikan informasi yang berguna dalam penelitian. Hasil uji deskriptif ini akan digunakan untuk kategorisasi data yang memberikan gambaran tingi-rendahnya kondisi variabel dalam penelitian. Adapun hasil uji statistik deskriptif variabel penelitian disajikan sebagai berikut

Tabel 3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skala | Data Hipotetik | Data Empirik |
| J | Min | Max | M | SD | J | Min | Max | M | SD |
| Resiliensi Akademik | 90 | 30 | 120 | 75 | 15 | 28 | 57 | 85 | 72.03 | 5.386 |
| Dukungan Sosial Keluarga | 90 | 30 | 120 | 75 | 15 | 23 | 62 | 85 | 71.50 | 5.252 |

Data hipotetik dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus baku sebagai dasar kategorisasi data penelitian. Skala resiliensi akademik terdiri dari 30 aitem pernyataan dengan rentang skoring 1 sampai dengan 4. Nilai terendah yang mungkin diperoleh subjek pada skala resiliensi akademik yaitu 30 (berasal dari 30 x 1 = 30). Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu skorminimum, skor maksimum, jarak sebaran (range), mean dan standar deviasi.

Berdasarkan hasil analisis skala resiliensi akademik yang memiliki jumlah aitem sebanyak 30 aitem diperoleh data hipotik adalah yaitu (1 x N) 1 x 30 = 30 dan diperoleh data hipotetik tertinggi adalah (4 x N) 4x30 = 120.Rerata hipoteteik (30+120) : 2 = 75. Dengan standar deviasi sebesar (120 - 30) : 6 = 15 Hasil analisis skala dukungan sosial keluarga mempunyai 30 aitem, denganskor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Berdasarkan jumlah butir pertanyaandiketahui data hipoteteik dengan skor minimum subjek yaitu 1x30 = 30 dan skormaksimum 4x30 = 120. Rerata hipoteteik (30+120) : 2 = 75 jarak sebaranhipoteteik 120-30 =90 dan standar deviasi (120-30) : 6 = 15.

Skala dukungan sosial keluarga terdiri dari 30 aitem pernyataan dengan skoring antara 1 sampai dengan 4. Nilai terendah yang mungkin diperoleh subjek sebesar 30 (berasal dari 30 x 1 = 30), nilai maksimal sebesar 120 (berasal dari 30 x 4 = 120), *range* sebesar 90 (berasal dari 120-30), *mean* sebesar 75 (berasal dari [120+30]/2 = 75), dan *standard deviation* sebesar 15 (berasal dari [120-30]/6 = 15).

Data empirik dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengujian *IBM* *SPSS Statistics 25* menggunakan data penelitian yang diperoleh sebelumnya. Hasil pengujian menunjukkan data empirik untuk variabel resiliensi akademik yaitu nilai minimal sebesar 57, nilai maksimal sebesar 85, *range* sebesar 28, *mean* sebesar 72.03, dan *standard deviation* sebesar 5,386. Selain itu, hasil pengujian menyajikan data empirik untuk variabel dukungan sosial keluarga yaitu nilai minimal sebesar 62, nilai maksimal sebesar 85, *range* sebesar 23, *mean* sebesar 71,15. dan *standard deviation* sebesar 5,252. Lebih lanjut, implikasi dari hasil uji statistik deskriptif ini digunakan sebagai dasar kategorisasi data penelitian untuk mengetahui proporsi subjek yang berada pada kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Kategorisasi data penelitian memberikan informasi terkait proporsi subjek yang berada pada kategori tertentu dalam penelitian. Kategorisasi data dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi yang dimaksud oleh Azwar (2015). Kategorisasi data tersebut meliputi kategori tinggi, sedang, dan rendah yang dihitung menggunakan rumus berikut:

Tinggi X ≥ Mi + Sdi = X ≥ + 75+15 =90 dikatakan tinggi

Sedang Mi - SDi ≤ X < Mi + Sdi 60  ≤ 90 dikatakan sedang

Rendah X < Mi – Sdi 75-15=60  dikatakan rendah

Keterangan:

Mi : Rata-rata skor ideal

SDi : Deviasi standar ideal

Berdasarkan rumus matematis tersebut, kategorisasi data setiap variabel dapat diketahui sebagai berikut (tabel 4):

 Tabel 4 Kategorisasi Data Variabel

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Tinggi | Sedang | Rendah |
| Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Resiliensi Akademik | 0 | 0% | 120 | 100% | 0 | 0% |
| Dukungan Sosial Keluarga | 0 | 0% | 115 | 96% | 5 | 4% |

Hasil kategorisasi data menunjukkan jumlah proporsi subjek pada setiap kategori data dalam penelitian. Hasil kategorisasi data untuk variabel resiliensi akademik menunjukkan sebanyak 0 orang (0%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 120 orang (100%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 0 orang (0%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, mayoritas subjek diketahui memiliki tingkat resiliensi akademik yang sedang. Resiliensi akademik yang sedang berisiko menjadikan siswa mudah putus asa ketika dihadapkan dengan hambatan akademik, menjadi lebih mudah pesimis, sulit berpikir positif ketika dihadapkan masalah akademik, dan tidak mampu menyelesaikan masalah dalam pembelajaran (Harahap, Harahap, dan Harahap, 2020).

Hasil kategorisasi data untuk variabel dukungan sosial juga melaporkan sebanyak 0 orang (0%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 115 orang (96%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 5 orang (4%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial keluarga pada subjek relatif sedang. Dukungan sosial keluarga yang seda akan menghambat subjek dalam membangun kompetensi sosial, penyesuaian emosional, optimisme dan percaya diri (Purnama & Wahyuni, 2017). Kurangnya dukungan sosial yang diterima subjek berdampak pada cara pandang siswa terhadap situasi yang penuh tekanan.

**Uji normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menganalisis distribusi dari data yang diperoleh. Model regresi mempersyaratkan  data yang terdistribusi normal. Sehingga uji normalitas perlu dilakukan sebagai uji prasyarat dalam penelitian ini. Uji normalitas yang digunakan yaitu *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* merupakan uji *goodness-of-fit* berkaitan dengan tingkat kesesuaian antara distribusi sampel dalam observasi dengan distribusi teoritisnya (Maag & Dicaire, 1971; Wilcox, 1997). Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* juga mempertimbangkan jumlah subjek yang cukup besar yaitu sebanyak 120 orang.

Kaidah untuk uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini didasarkan dari pengamatan nilai *Exact Sig. (2-tailed)* dengan nilai *cut-off* > 0,050 (Maag & Dicaire, 1971; Wilcox, 1997). Sehingga suatu data dikatakan terdistribusi normal jika nilai *Exact Sig. (2-tailed)* > 0,050. Sedangkan jika nilai *Exact Sig. (2-tailed) ≤* 0,050, maka sebaran data diketahui tidak terdistribusi normal.

**Uji linearitas**

Uji linearitas merupakan pengujian prasyarat yang bertujuan untuk mengetahui hubungan linear dua variabel secara signifikan. Uji linearitas harus dipenuhi dalam pengujian analisis regresi linear berganda. Analisis regresi lienar berganda mempersyarakatkan data pada setiap variabel interikat memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat. Kaidah untuk uji linearitas adalah apabila nilai signifikansi ≤ 0,050 maka hubungan antara variabel interikat dengan terikat merupakan hubungan yang linear. Apabila nilai signifikansi > 0,050 maka hubungan antara variabel interikat dengan terikat bukan merupakan hubungan yang linear.

Uji hipotesis mencakup pengujian korelasi produk momen *(Pearson product-momment correlation),* uji koefisien determinasi (R2), uji signifikansi simultan (Uji F), dan uji parameter individual (uji parsial/uji t).

Uji korelasi produk momen *(Pearson product-momment correlation)*

Uji korelasi produk momen *(Pearson product-momment correlation)* digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antara dua variabel yang berkala interval atau rasio dengan data yang terdistribusi normal. Kaidah untuk korelasi ini adalah apabila p < 0,050 berarti ada korelasi yang signifikan antara bebas dan terikat, apabila p ≥ 0,050 berarti tidak ada korelasi antara bebas dan terikat. Hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil uji korelasi produk momen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Resiliensi Akademik | Dukungan Sosial Keluarga |
| *Pearson Correlation* | Resiliensi Akademik | 1 | ,585 |
| Dukungan Sosial Keluarga | . | ,000 |
| *Sig. (1-tailed)* | Resiliensi Akademik | 0.585 | 1 |
| Dukungan Sosial Keluarga | ,000 | . |

Berdasarkan table 03 diketahui bahwa nilai korelasi *Pearson* untuk variabel dukungan sosial keluarga dengan resiliensi akademik sebesar r = 0,585 (tanda positif) dengan signifikansi p = 0,000 < 0,050. Hal ini berarti bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi akademik. Korelasi positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik pada siswa SMP. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah pula resiliensi akademik yang dapat dibentuk siswa.

Tabel di atas juga menyajikan nilai korelasi *Pearson* untuk variabel dukungan sosial keluarga dengan resiliensi akademik sebesar r = 0,585 (tanda positif) dengan signifikansi p = 0,000 < 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi akademik. Korelasi positif memiliki arti semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik pada siswa SMP. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah pula resiliensi akademik pada siswa SMP.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga mampu memprediksi resiliensi akademik secara signifikan. Hal ini berarti tingkat resiliensi akademik pada siswa SMP di masa pasca Pandemi Covid-19 ini dapat diprediksi dengan meninjau tingkat dukungan sosial keluarga yang diperoleh siswa selama pembelajaran di masa Pandemi Covid-19. Dukungan sosial keluarga Dukungan sosial keluarga merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap resiliensi akademik. Dukungan sosial keluarga berhubungan erat dengan kualitas hubungan yang mencakup perhatian dan penghargaan terhadap siswa, sehingga siswa akan lebih resilien dalam menghadapi situasi yang menekan (Hasanah, Marjohan & Daharnis*,* 2021).

Safitri dan Hapsari (2013) mengungkapkan bahwa dukungan sosial keluarga mampu mempengaruhi cara pandang siswa terhadap situasi yang penuh tekanan dengan tenang, sebab dukungan sosial keluarga mampu mengubah respon terhadap sumber tekanan dengan berusaha mencari bantuan dari seseorang untuk membantu meringankan beban yang ditanggung. Dukungan sosial keluarga yang diperoleh akan meningkatkan kapabilitas resiliensi siswa. Hal ini didasarkan pada teori *attachment* yang mengungkapkan bahwa kelekatan anak terhadap orang tua akan membantu kompetensi sosial, penyesuaian emosional, optimisme dan percaya diri (Purnama & Wahyuni, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi akademik. Berdasarkan hasil penelitan Hasanah, Marjohan, dan Daharnis (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga berkonstribusi terhadap resiliensi akademik siswa. Dukungan sosial keluarga diketahui memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan resiliensi akademik (Hasanah, Marjohan, dan Daharnis, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Beri dan Kumar (2018) yang menunjukan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik. Dukungan sosial tersebut mencakup dukungan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan sekolah (Beri dan Kumar, 2018). Tunliu, Aipipidely, dan Ratu(2019) juga mengemukakan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki korelasi positif dan signifikan dengan resiliensi akademik pada siswa